



BY

SA

Available online at: <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED>

Journal Innovation in Education
Volume 3, Nomor 3, September 2025

e-ISSN: 3021-7466; p-ISSN: 3021-7474, Hal. 58-66

DOI: <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3071>

Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Podcast (PWK) Praz Teguh Bersama Gazellecross: Kajian Pragmatik

Nur Kholida Hanum¹, Misbahul Khanif², Taswirul Afkar³

¹⁻³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: hanumkholida123@gmail.com¹, miabahulkhanif27@gmail.com², taswirulafkar@unim.ac.id³

Abstract: This research examines the implicature and politeness principles in Praz Teguh's Warung Kopi (PWK) Podcast with Grazellecross. Through a pragmatic approach, the research reveals how conventional and conversational implicatures are applied and how politeness maxims maintain social relations. Grice's implicature theory and Leech's politeness maxims are used to analyze the speech in the podcast. The results of the analysis conducted show that in the podcast there are conventional and conversational implicatures. Politeness principles, such as the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of respect, the maxim of simplicity, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy are also found in the conversations in the podcast and become the key in creating a harmonious atmosphere of interaction. This research aims to know conceptually and analytically how implicature and politeness principles work in a communication. In addition, to analyze how speakers convey their intentions indirectly, as well as how they apply civility strategies in maintaining social relations.

Keywords: Implicature, Podcast, Politeness, Pragmatics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji terkait implikatur dan prinsip kesantunan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) Praz Teguh bersama Grazellecross. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian mengungkap bagaimana implikatur konvensional dan percakapan diterapkan serta bagaimana maksim kesantunan menjaga relasi sosial. Teori implikatur Grice dan maksim kesantunan Leech digunakan untuk menganalisis tuturan dalam podcast. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam podcast tersebut terdapat implikatur konvensional dan konversasional. Prinsip kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpatisan juga terdapat pada percakapan di podcast tersebut dan menjadi kunci dalam menciptakan suasana interaksi yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara konseptual dan analitis bagaimana implikatur dan prinsip kesantunan bekerja dalam sebuah komunikasi. Selain itu, untuk menganalisis bagaimana penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung, serta bagaimana mereka menerapkan strategi kensantunan dalam mempertahankan relasi sosial.

Kata Kunci: Pragmatik, Implikatur, Kesantunan, Podcast

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang perlu dipahami dalam konteks penggunaannya. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dalam berkomunikasi, kesantunan menjadi salah satu prinsip pentin dalam menjaga keharmonisan interaksi antar individu. Kesantunan dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga melibatkan makna implisit yang muncul dalam tuturan. Makna implisit ini sering dikenal dengan implikatur yaitu pesan tersirat yang tidak secara eksplisit diucapkan namun dapat dipahami oleh lawan bicara berdasarkan konteks (Grice, 1975). Implikatur memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap interaksi verbal, dimana makna yang dimaksud pembicara bisa berbeda dari apa yang secara literal diucapkan. Oleh karena itu,

kajian implikatur menjadi krusial dalam memahami komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi sosial yang kompleks.

Implikatur dalam kesantunan berbahasa ini memiliki keterkaitan dengan kajian pragmatik. Menurut (Heathrington, 1980) pragmatik merupakan ilmu yang menelaah ucapan-ucapan dalam situasi khusus, terutama memusatkan perhatian pada berbagai cara yang merupakan wadah berbagai konteks sosial performasi bahasa yang dapat mempengaruhi interpretasi. Kedudukan implikatur dengan kesantunan berbahasa ini bersifat korelatif yang mana mempunyai hubungan timbal balik. (Cumings, 2014) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan data terdorong oleh kesantunan. Artinya kesantunan dalam bertutur dapat diwujudkan melalui implikatur percakapan, sehingga hubungan antara penutur dan mitratutur dapat terjaga dengan baik dan dapat menciptakan uasana yang kondusif.

Fenomena implikatur dan prinsip kesantunan sangat relevan untuk diteliti dalam konteks percakapan modern seperti podcast, yang menjadi salah satu konten popular di era sekarang yang memberikan informasi dan pengetahuan secara meluas. salah satu konten yang banyak diminati terutama di kalangan remaja ini adalah PWK (Podcast Warung Kopi) dengan Praz Teguh sebagai host dan Laurentius Caessarando atau lebih akrab dikenal dengan grazellocros sebagai narasumbernya. Podcast yang berjudul “Gara-gara kasus keyboard, Grazellecross batal main film Raditya Dika” ini merupakan salah satu interaksi sosial yang kaya akan unsur pragmatik, termasuk implikatur dan penerapan prinsip kesantunan. Melalui kajian pragmatik, khususnya analisis implikatur dan strategi kesantunan, dapat diungkap bagaimana makna tersirat dan norma sosial berperan dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis dalam podcast tersebut (Wahyudha, 2024).

Fokus penelitian ini adalah analisis implikatur dan prinsip kesantunan dalam percakapan PWK antara Praz Teguh dengan Grazellecross melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori implikatur (Grice, 1975) yang membedakan implikatur konvensional dan konversasional sebagai dasar memahami makna tersirat dalam tuturan. Sedangkan pada prinsip kesantunan menurut teori (Leech, 1983) menekankan pada maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpatisan (*sympathy maxim*).

Berdasarkan kajian kepustakaan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait kajian implikatur dan prinsip kesantunan. Pertama, (Alwiya & Febrianti, 2024) yang mengkaji terkait Menelusuri Tipe Tuturan Dalam Podcast PWK Praz Teguh Bersama Reza

Rahardian: Deklaratif, Interrogatif, dan Imperatif. Pada penelitian terebut terdapat 86 data percakapan yang diantaranya merupakan jenis tipe tuturan deklaratif deskriptif (10), jenis tipe tuturan deklaratif evaluatif (21), jenis tipe tuturan deklaratif asertif (3), jenis tipe tuturan deklaratif fatik (4), jenis tuturan interrogatif total (13), jenis tuturan parsial (5), jenis tipe interrogatif retoris (4), jenis tipe tuturan interrogatif konfirmasi (2), jenis tipe tuturan interrogatif alternative (3), jenis tipe tuturan interrogatif tag (6), jenis tipe tuturan imperatif suruhan (5), jenis tipe tuturan imperatif permohonan (2), jenis tipe tuturan imperatif persilaan (1), jenis tipe tuturan imperatif larangan (5), jenis tipe tuturan imperatif saran (1), jenis tip tuturan imperatif bujukan (1). *Kedua*, (Lailiah et al., n.d.) yang mengkaji terkait Implikatur Tuturan Podcast Deddy Corbuzier pada Episode Bersama Nadiem Makarim. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat implikatur prinsip kerja sama yang meliputi: (1) bidal kuantitas 7 data, (2) bidal kualitas 3 data, (3) bidal relevansi 3 data, (4) bidal kerendahhatian 3 data, (5) bidal kesetujuan 3 data, (6) bidal kesimpatan 3 data, (7) bidal permintaan maaf 2 data, (8) bidal pemberian maaf 2 data, (9) bidal perasaan 3 data, dan (10) bidal berpendapat 3 data.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Menurut (Sukmadinata, 2016) kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendapat dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) metodologi kualitatif adalah metode pengkajian yang menciptakan data gambaran berbentuk kata-kata tercatat maupun tuturan oleh orang-orang dan karakter yang dapat simak. Sumber data penelitian ini yaitu video *podcast* (PWK) Praz Teguh bersama Grazellecross sebagai narasumbernya dengan judul “Gara-gara kasus keyboard, Grazellecross batal main film Raditya Dika”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa secara langsung atau tidak langsung. Setelah itu, data yang diperoleh dari kegiatan penyimakan yang telah dicatat. Penelitian ini dilakukan melalui media Youtube di salah satu channel PWK yang berjudul HAS Creative.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara konseptual dan analitis bagaimana implikatur dan prinsip kesantunan bekerja dalam sebuah komunikasi. Selain itu, untuk menganalisis bagaimana penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung, serta bagaimana mereka menerapkan strategi kensantunan dalam mempertahankan relasi sosial.

3. HASIL

Implikatur Konvensional

Dalam percakapan, implikatur konvensional tidak memiliki makna tersembunyi, dan maknanya jelas terlihat dalam hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Praz Teguh : “*Belum married?*”

Rando : “*Belum, doakan*”

Praz Teguh : “*Tapi lu suka cewek?*”

Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat implikatur konvensional yang diucapkan oleh Praz Teguh yaitu “*Tapi lu suka cewek?*” kata “**tapi**” dalam kalimat tersebut memiliki fungsi konjungtif yang menunjukkan adanya kontras atau ketidaksesuaian antara dua hal yang dihubungkan. Selain itu, Praz Teguh juga menyiratkan bahwa terdapat sesuatu yang kontradiktif atau tidak biasa terkait status Rando yang “*Belum married*” dengan kemungkinan prefensi seksual Rando. Penggunaan kata “**tapi**” mengimplikasikan bahwa Praz Teguh mungkin berpikir bahwa tidak menikah pada usia tertentu mungkin karena adanya faktor orientasi seksual seseorang.

Rando : “*Nah, kenapa gue DM itu? Karen ague udah notice lu 3x nyebut nama gue*”

Praz Teguh : “*Iya betul*”

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dialog tersebut menunjukkan adanya implikatur konvensional. Hal ini dapat dilihat pada konjungsi “**karena**”. Kata “**karena**” menunjukkan hubungan sebab-akibat pada dialog yang diucapkan oleh Rando ketika ia menyadari awa Praz Teguh sebelumnya pernah menyebut namanya sebanyak 3 kali. Hal inilah yang mendorong Rando untuk mengirim DM pada Praz Teguh.

Implikatur Konversasional

Implikatur konversasional merupakan ilmu pragmatik yang mengkaji tentang makna tersirat dari sebuah percakapan yang berbeda dengan makna secara harfiahnya.

Praz Teguh : “*Lo masih ngeyoutube?*”

Rando : “*Masih*”

Dari pertanyaan yang diungkapkan oleh Praz Teguh tersebut menunjukkan rasa penasarnya terhadap Rando apakah ia masih melanjutkan kontennya di Youtube pasca mengalami sebuah isu. Dan dari pernyataan Rando ia menyampaikan bahwa masih aktif dalam membuat konten di Youtube.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dalam berinteraksi (Rahardi, 2003).

Praz Teguh : *“Ah, ini akan panjang lagi. Lu mau pesen minum apa?”*

Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan ketika Praz menawarkan minuman kepada Rando, menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan lawan bicara. Tindakan ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi Rando dengan cara yang sopan dan tidak memaksa. Tawaran ini tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga kepedulian untuk memastikan suasana percakapan tetap nyaman dan mendukung. Dengan memberikan pilihan kepada Rando, Praz juga menunjukkan penghargaan terhadap preferensi lawan bicara.

Maksim Kedermawanan

Menurut Leech dalam (Rahardi, 2003) maksim kedermawanan merupakan maksim yang menunjukkan bahwa orang tersebut harus bersikap dermawan dan menghormati mitra tuturnya.

Rando : *“Karena fanservice. Lebih kepada, karena gua sayang sama followers gua. Gua pengen mereka jadi bagian dari Channel itu”*

Pernyataan yang diungkapkan oleh Rando bahwa *fanservices* merupakan salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada para *followers* atau penggemarnya. Hal ini juga menunjukkan adanya bentuk penghormatan kepada penggemarnya.

Rando : *“Aku ambilin ya”*

Praz Teguh : *“Gua aja”*

Dialog ini memperlihatkan kedua belah pihak saling menunjukkan kepedulian dengan cara yang berbeda. Rando menawarkan keinginannya untuk mengambil sendiri dengan tujuan agar tidak merepotkan, sedangkan Praz melalui tindakannya yang berinisiatif untuk langsung mengambilkan. Hal ini menunjukkan bentuk penghormatan kepada bintang tamunya.

Maksim Penghargaan

Menurut Leech dalam (Rahardi, 2003) maksim penghargaan ini menunjukkan rasa hormat, memberikan pujian atau penghargaan terhadap lawan bicaranya. Melalui maksim ini penutur diharapkan tidak tuturan yang diucapkan tidak selalu mengolok-olok atau mengejek kepada mitra tuturnya.

Randro : *“Gua pas lu DM, Gua happy banget”*

Pernyataan tersebut menunjukkan perasaan Randro bahwa ia merasa sangat senang serta ia merasa terhormat bisa diudang oleh Praz Teguh untuk podcast di PWK.

Praz Teguh: “*Gue salut dengan konsistennya, itu udah bertahun-tahun dan masih lu pake jadi treatment lu sendiri. Gokil..*”

Pernyataan tersebut Praz Teguh memberikan apresiasi terhadap konsistensi dan usaha yang dilakukan oleh Rando. Pada kata *salut* dan *gokil* ini secara implisit menunjukkan bentuk penghormatan terhadap pencapaian Rando

Praz Teguh : “*Gue tuh lihat temen-temen disekeliling lu tuh sangat support lu dan sayang sekali*”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Praz Teguh tersebut menunjukkan apresiasi dukungan sosial kepada lawan bicaranya. Hal ini ditunjukkan bahwa lawan bicara dianggap cukup berharga sehingga mendapatkan perhatian dan cinta dari orang-orang sekitarnya. Selain itu, pernyataan ini juga dapat dimaknai sebagai penguatan rasa percaya diri kepada lawan bicaranya.

Praz Teguh : “*Lu struggle banget sekrang gue lihat. Hidup lagi, mencoba lagi dan lagi. Makanya gue Lu undang ke sini*”

Pernyataan tersebut secara eksplisit Praz mengakui perjuangan Rando untuk terus hidup dan mencoba meskipun menghadapi kesulitan. Selain itu, juga menunjukkan penghormatan terhadap daya juang lawan bicara dan alasan Praz menerima undangan adalah untuk mendukung perjalanan tersebut. Hal ini memperkuat hubungan interpersonal dengan menempatkan fokus pada penghargaan terhadap usaha individu.

Rando: “*Gua super happy banget pas dapat undangan kesini. Di WA kan sama tim, sumringah aku langsung.*”

Pada Frasa seperti “*super happy banget*” dan “*sumringah aku langsung*” menunjukkan bahwa undangan tersebut dianggap istimewa oleh Rando. Hal ini memberikan penghormatan kepada pihak pengundang. Selain itu, secara eksplisit Rando menunjukkan rasa bahagia karena ia mendapat undangan oleh tim PWK.

Maksim Kesederhanaan

Maksim ini menekankan kepada penutur agar tidak terlalu memuji diri sendiri dan bersikap rendah diri Leech dalam (Rahardi, 2003).

Praz Teguh : “*Lu struggle banget sekarang gue lihat. Hidup lagi, mencoba lagi dan lagi. Makanya gue Lu undang ke sini*”

Rando : “Waduh mas...”

Praz Teguh : “Sumpah, gue tuh gak ada puji-pujian. Lu tuh sebearnya punya skil...”

Dalam hal ini, pada dialog “*Waduh mas*” yang diungkapkan oleh Rando menunjukkan adanya aksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan respon yang ditunjukkan oleh Rando merupakan sikap rendah hati atas puji yang diberikan oleh Praz Teguh.

Maksim Permufakat

Leech dalam (Rahardi, 2003) mengungkapkan bahwa masim permufakatan merupakan prinsip yang tidak memandang jabatan, umur atau status sosial saat berbicara tidak oleh memotong pembicaraan.

Rando : “*Gue udah notice 10x nyebut nama gue bro*”

Praz Teguh : “*Tapi kayanya lu duluan deh yang DM*”

Dialog yang diungkapkan oleh Rando tersebut menunjukkan bahwa ia memberitahu pada Praz Teguh bahwa ia sudah menotice Praz dengan menyebut namanya sebanyak 10x. Namun, Praz teguh merespon melalui perspektifnya tanpa bersikap konfrotatif. Pada frasa *kayanya* ini menunjukkan rasa ketidakpastian.

Rando : “*Eh gua duluan ya? Coba deh lihat DM nya. Oh iya gua duluan, gua salah-gua salah. Momen dimana lo ngefolback gua maksud gua*”

Dalam pernyataan dialog tersebut, Rando menunjukkan sikap terbuka terhadap kemungkinan bahwa ia salah, sehingga ia menyarankan untuk membuka DM dengan tujuan untuk meluuskan kesalahpahaman yang akan terjadi nantinya.

Praz : “*Oh gua sempet beberapa kali nonton youtube lu yang makan-makan babi tuh*”

Rando : “*Ah, rata-rata itu makanannya di Bali kan*”.

“Kalau di Bali itu memang, eeh mencari makanan halal itu adalah sebuah challenge. Karena kan makanan tradisionalnya disana kan babi”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rando menyetujui pengamatan Praz Teguh dan menambahkan informasi untuk memperkuat kesepahaman terkait konten Youtube Rando terkait makanan di Bali.

Maksim Kesimpatisan

Leech dalam (Rahardi, 2003) mengungkapkan bahwa sikap antipasti terhadap mitra tutur akan dinilai sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun dan akan membuat rasa kekecewaan yang menyakiti hati mitra tutur. Maksim ini menekankan pada rasa empati dan perhatian kepada mitra tutur.

Rando : “*Jadi benar-benar pure ngebantu komunitas photografi waktu itu*”

Praz Teguh : “*Tapi digoreng sama orang. Duh, kasihan sih lu Ndro..*”

Dialog tersebut menunjukkan ketika Rando menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukannya ini murni untuk membantu komunitas fotografi, tanpa adanya unsur kepentingan pribadi. Namun, tindakan yang dilakukannya disalahartikan atau dimanupulasi oleh seseorang. kemudian pada dialog yang diucapkan oleh Praz Teguh inilah yang menunjukkan adanya rasa prihatin secara tulus kepada Rando. Hal inilah yang menunjukkan adanya maksim simpati.

DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui pendekatan pragmatik pada media podcast sangat efektif meningkatkan pemahaman tentang implikatur dan prinsip kesantunan. Teori Grice (1975) dan Leech (1983) terbukti berguna untuk menjelaskan interaksi verbal yang muncul. Hal ini terutama berlaku untuk komunikasi digital. Seseorang mengalami perubahan sudut pandang yang mulanya komunikasi literal menjadi komunikasi yang reflektif dan santu. Dengan demikian, memperkuat gagasan Heathrington (1980) dan Cummings (2014) bahwa literasi pragmatik mampu meningkatkan kesadaran sosial dan etika dalam berbahasa. Proses pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan sosial yang sebenarnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implikatur dan prinsip kesantunan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) antara Praz Teguh dan Grazellecross melalui pendekatan pragmatik. Dengan menggunakan teori implikatur Grice dan prinsip kesantunan Leech, ditemukan bahwa implikatur konvensional dan percakapan membantu menyampaikan makna tersirat secara efektif, sedangkan penerapan prinsip kesantunan seperti kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan simpati menciptakan interaksi yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan implikatur dan prinsip kesantunan tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, memberikan wawasan baru dalam memahami interaksi verbal di media modern seperti podcast.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Majapahit (UNIM) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) atas dukungan penuh pada kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis dan tim yang terlibat, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Kami berharap sinergi ini akan menjadi awal dari kerja sama berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwiya, & Febrianti, D. (2024). Menelusuri tipe tuturan dalam podcast PWK Praz Teguh bersama Reza Rahardian: Deklaratif, interogatif, dan imperatif. Prosiding Seminar Nasional, 1, 267–279.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Haryanti, D. (2022). Analisis tindak tutur direktif dalam podcast “Kopi, Toleransi, dan Gus Dur”. *Jurnal Pragmatik*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.31294/jp.v7i1.15632>
- Lailiah, M., Phm, S., & Nayla, A. (n.d.). Implikatur tuturan podcast Deddy Corbuzier pada episode bersama Nadiem Makarim. Prosiding Seminar Nasional, 1, 287–297.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Blackwell.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2003). Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik. Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Susilo, D. (2021). Strategi kesantunan dalam podcast Deddy Corbuzier bersama tokoh publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 213–225. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4827>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.
- Wahyudha, A. (2024). Tindak tutur prelokusi pada tuturan podcast Warung Kopi (PWK) Raim Laode dan Praz Teguh kanal YouTube Has Creative. Prosiding Seminar Nasional, 1, [halaman tidak disebutkan].
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.